

**PENGARUH AUDIT *TENURE*, *DEBT DEFAULT*, KONDISI KEUANGAN,
OPINION SHOPPING, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

FEBRI JUALITA DIAR ANDINI
2016310397

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Febri Jualita Diar Andini
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 22 Februari 1998
N.I.M : 2016310397
Progam Studi : Akuntansi
Progam Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Audit *Tenure*, *Debt Default*, Kondisi Keuangan, *Opinion Shopping*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 18 Februari 2020



(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)

NIDN : 0716067802

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 18 Februari 2020



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)

THE EFFECT OF AUDIT TENURE, DEBT DEFAULT, FINANCIAL DISTRESS, OPINION SHOPPING, GROWTH COMPANIES, AND SIZE FIRMS OF GOING CONCERN AUDIT OPINION

Febri Jualita Diar Andini
STIE Perbanas Surabaya

Email : 2016310397@students.perbanas.ac.id
Kalijaran, Sambikerep, Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit tenure, debt default, financial distress, opinion shopping, growth companies, and size firms of going concern audit opinion. The method of this research is a quantitativ approach. Object under study is a mining companies listed in Indoensia Stock Exchange (BEI) during the periode 2014-2018, as many 33 companies for 5 years with 165 total sample. Testing is done by using logistic regression analysis by using SPSS version 25. The results showed that the debt default, financial distress, and size firms has significant effect to the going concern audit opinion. Audit tenure, opinion shopping, and growth companies has no significant effect to the going concern audit opinon.

Keywords: *audit tenure, debt default, opinion shopping, going concern audit opinion.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan dunia bisnis semakin berkembang pesat. Hal tersebut berdampak terhadap persaingan di antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya semakin kuat. Kondisi perusahaan tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan yang mampu memberikan informasi kebenaran mengenai kinerja perusahaan melalui indikator laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan instrumen penilaian kebenaran dan kehandalan bagaimana perusahaan tersebut tumbuh dan berkembang. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2018) menjelaskan bahwa dengan melihat posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi, kredit,

serta alokasi sumber daya lainnya. Hal tersebut karena laporan keuangan mampu menginformasikan apakah suatu perusahaan memiliki kelangsungan hidup (*going concern*) yang baik atau tidak (Yanuariska & Ardiati, 2018).

Going concern perusahaan dapat digambarkan melalui kondisi keuangan untuk bertahan hidup dan terus berkembang. Investor dan masyarakat akan lebih percaya terhadap perusahaan yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup khususnya dengan bukti opini auditor independen. Tanggung jawab auditor selain mengaudit laporan keuangan, auditor juga berkewajiban mengevaluasi apakah ditemukan keraguan mengenai *going concern* perusahaan dalam beberapa periode kedepan dan opini audit *going concern* akan

diberikan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan hidupnya atau tidak (SPAP seksi 341 paragraf 2, 2011).

Keputusan menerbitkan opini audit *going concern* bukan merupakan hal yang mudah karena tugas tersebut berhubungan dengan nama baik auditor yang berkaitan dengan dua kondisi yaitu: 1) Masalah *self-fulfilling prophecy*, suatu kondisi dimana perusahaan akan pailit ketika auditor menerbitkan opini audit *going concern* karena investor dan kreditor cenderung meminta pengembalian dananya, 2) Dalam memberikan opini audit *going concern* tidak terdapat prosedur yang tepat. Tetapi pemberian opini audit *going concern* tetap harus diterbitkan ketika auditor ragu dengan kelangsungan hidup perusahaan karena investor mengharapkan auditor mampu memberikan peringatan atas kondisi keuangan yang tidak pasti yang menyebabkan kegagalan perusahaan (Syahputra & Yahya, 2017). Pada tahun 2015 adanya perlambatan ekonomi global yang terjadi berdampak pada sektor pertambangan yang menyebabkan permintaan terhadap produk pertambangan menurun. Laporan tahunan *PricewaterhouseCoopers* (PwC) menyatakan bahwa tercatat kerugian bersih dengan total sebesar US\$27 miliar oleh 40 perusahaan pertambangan global. Harga produk pertambangan yang menurun 25% dibandingkan tahun 2014 menyebabkan perusahaan pertambangan berusaha untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, banyak perusahaan pertambangan yang harus bertahan dengan penjualan aset maupun menutup bisnis (www.pwc.com). Hal serupa juga terjadi di Indonesia, anjloknya harga dan menurunnya permintaan produk dari China dan negara berkembang lainnya menyebabkan kinerja perusahaan pertambangan menurun.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kasus yang melibatkan perusahaan pertambangan yaitu PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) pada tahun 2015 yang dipandang belum memiliki *going concern* yang jelas setelah kegiatan operasional usahanya disuspensi. Perusahaan diketahui tidak memiliki pendapatan karena operasional perusahaan tengah diberhentikan. Sanksi *delisting* bisa diberikan terhadap PT Sekawan Intipratama Tbk tetapi BEI akan memberikan kesempatan perusahaan dengan restrukturisasi hutang untuk memperbaiki *going concern*-nya (www.kontan.co.id).

Selain itu, terdapat perusahaan yang *delisting* dari pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 karena mengalami keadaan yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, antara lain:

1. PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU), dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 16 November 2017.
2. PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 16 November 2017

Pada tahun 2018, pendapatan perusahaan pertambangan mulai membaik. Hal tersebut dapat diketahui melalui produktifitas produksi dan laporan keuangan perusahaan yang mencatatkan laba. Namun, perusahaan harus tetap meningkatkan kinerja untuk memperbaiki *going concern* perusahaan. Laporan keuangan yang mencatatkan laba tidak serta merta dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di sektor pertambangan. Diperlukan pertumbuhan produk tambang agar bisa memperbaiki reputasi perusahaan di hadapan investor karena investor meyakini bahwa pasar masih ragu akan kemampuan perusahaan pertambangan untuk

menghadapi perekonomian yang tidak konsisten.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) yang memberikan kepercayaan kepada manajemen (*agent*) untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan atas nama pemegang saham dan memberikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi pemegang saham serta atas tindakannya (*actions*) tersebut agen akan memperoleh imbalan tertentu (Suwardjono, 2013:485). Manajemen (*agent*) yang bertugas mengelola perusahaan cenderung mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*). Kondisi seperti itu disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency conflict*) yang merupakan timbulnya keinginan antara pihak prinsipal dan agen yang saling bertentangan dan saling mementingkan keperluannya masing-masing (*conflict of interest*).

Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi *agency conflict* yang terjadi antara pihak prinsipal dan agen yaitu dengan adanya biaya keagenan (*agency cost*) yang dikeluarkan. Menurut Jensen & Meckling (1976) terdapat tiga jenis biaya keagenan yaitu *monitoring cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham (*principal*) untuk mengawasi kinerja manajemen (*agent*), *bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung manajemen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang dapat menjamin

bahwa agen bekerja sesuai dengan perintah prinsipal, serta *residual cost* yang merupakan pengorbanan sebagai akibat dari berkurangnya kesejahteraan prinsipal dari perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Dari uraian diatas, dibutuhkan pihak ketiga dalam penerapan biaya keagenan yang dikeluarkan oleh pihak prinsipal maupun agen. Pihak ketiga tersebut adalah auditor independen. Auditor independen bertujuan untuk melakukan fungsi pengawasan termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan melalui sarana laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban agen terhadap prinsipal serta meyakinkan prinsipal bahwa agen telah bekerja sesuai dengan perintah prinsipal. Auditor akan melakukan audit terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak agen dan menilai kewajaran laporan keuangan, mengevaluasi resiko yang mungkin akan terjadi serta memberikan pendapat atas pekerjaan audit yang telah dilakukannya dalam bentuk opini audit.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Audit *tenure* merupakan jangka waktu secara berturut-turut keterikatan kerjasama yang terjadi antara penyedia jasa audit dengan klien yang sama (Yanuariska & Ardiati, 2018). Perikatan kerjasama yang terjalin lama dapat mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opininya serta dapat menimbulkan ancaman. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman kedekatan (*family threat*). *Family threat* timbul akibat auditor bersimpati terlalu tinggi terhadap kepentingan pihak lain sebagai akibat dari kedekatan hubungan sehingga kinerja dari auditor tidak dapat maksimal. Auditor cenderung akan mengikuti peraturan akuntansi manajemen perusahaan dan tidak dapat bersikap objektif

melaksanakan pekerjaannya dalam memberikan opini termasuk penilaian mengenai kelangsungan hidup perusahaan sehingga semakin kecil probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* karena independensi auditor cenderung menurun (Arsianto *et al.*, 2013).

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan bahwa hubungan perikatan kerjasama yang terjalin lama dapat membuat seorang auditor memiliki sikap independensi yang buruk dan cenderung tidak mampu mempertahankan objektivitas saat melakukan pekerjaannya dalam hal mengevaluasi laporan keuangan dan pemberian opini kewajaran laporan keuangan serta opini audit *going concern*. Biaya keagenan yang dikeluarkan berupa *fee* untuk auditor independen bertujuan agar auditor independen dapat mengatasi permasalahan asimetri informasi yang terjalin antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Penyelesaian permasalahan asimetri informasi yang terjadi di antara kedua pihak tersebut diharapkan tidak terhalangi dengan adanya hubungan kerjasama yang terjalin lama serta auditor independen dapat mengevaluasi kinerja agen dan memberikan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya termasuk opini mengenai kelangsungan hidup perusahaan sehingga hasil evaluasi dan opini tersebut dapat digunakan oleh pemegang saham sebagai pihak prinsipal dalam pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018) dan Syahputra & Yahya (2017) yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H1: Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Azizah & Anisykurlillah (2014) salah satu faktor yang diukur untuk mengetahui *going concern* perusahaan adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban beserta bunga pada saat jatuh tempo (*debt default*). Perusahaan yang memiliki jumlah hutang besar maka kas perusahaan digunakan untuk melunasi hutang beserta beban bunga yang ditanggung perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban pokok dan bunga maka akan diberikan status *default* oleh kreditor yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan bahwa prinsipal menginginkan kinerja perusahaan yang baik sehingga pihak agen berusaha untuk membuat kondisi perusahaan sebaik mungkin agar dapat meyakinkan prinsipal termasuk dalam hal status *default*. Agar mengetahui pengungkapan status *default* tersebut prinsipal mengeluarkan biaya keagenan berupa *fee* untuk auditor independen. Pengungkapan status *default* dapat dilakukan oleh auditor dalam mengevaluasi kinerja agen dan pemberian opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang berstatus *default*. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et al.*, (2019) dan Islamy *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2: *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audi *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran hasil kinerja

perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Kondisi keuangan perusahaan yang sehat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup yang baik, sehingga kemungkinan kecil auditor menerbitkan opini audit *going concern* untuk perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat atau memiliki nilai *Z-Score* tinggi. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Kondisi keuangan yang buruk dapat menjadi masukan bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan dan membantu untuk menilai apakah perusahaan memiliki masalah dengan kelangsungan usahanya, yaitu dengan memperkirakan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terancam bangkrut memiliki peluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kinerja manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan agar dapat mempertahankan posisi ekonomi sehingga tidak mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan prediksi atas laporan keuangan perusahaan agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Ketika akan menerbitkan opini audit *going concern* auditor perlu mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Apakah perusahaan diindikasikan akan bangkrut atau tidak. Agen akan melakukan berbagai macam cara untuk membuat laporan keuangan sebagai

bentuk pertanggungjawabannya dalam menjalankan tugas secara wajar dan dapat meyakinkan prinsipal. Salah satu cara yang dilakukan prinsipal untuk mengetahui kondisi keuangan sebenarnya yaitu dengan mengeluarkan biaya keagenan berupa *fee* untuk auditor independen. Auditor independen sebagai pihak ketiga diharapkan mampu memprediksi kebangkrutan melalui kondisi keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018), Mareque *et al.*, (2017) dan Irwansyah *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3: Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit Going Concern

Opinion shopping adalah proses dalam mendapatkan auditor yang sesuai kriteria perusahaan dan bisa mengikuti perlakuan akuntansi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, meskipun dalam hal ini akan menyebabkan laporan yang diterbitkan menghilangkan fungsi *reliable* (Praptitorini *et al.*, 2011). Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* mengharapkan auditor baru akan memberikan opini *non going concern* dan tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ketika auditor menerbitkan opini audit *going concern* maka perusahaan akan melakukan *opinion shopping* dengan tujuan agar auditor yang baru tidak menerbitkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Agen akan melakukan berbagai macam cara untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawabannya dalam menjalankan

tugas secara wajar dan dapat meyakinkan prinsipal. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan *opinion shopping* dengan tujuan agar memperoleh auditor yang sesuai dengan kriteria perusahaan dan mampu mengikuti peraturan akuntansi manajemen. Diharapkan pergantian auditor yang dilakukan terus menerus tidak akan menimbulkan permasalahan dengan adanya opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019) dan Syahputra & Yahya (2017) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H4: *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal yang menandakan perusahaan memiliki kesanggupan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan mengukur bagaimana kesanggupan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, sehingga dapat menjaga *going concern* perusahaan. Penjualan yang semakin tinggi membuat laba perusahaan meningkat. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin kecil peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penjualan rendah membuat perusahaan tidak memperoleh laba bahkan dan kecenderungan mengarah ke kebangkrutan, sehingga perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen (agen) bekerja atas wewenang yang diberikan oleh

pemegang saham (prinsipal). Prinsipal memberikan wewenang agen untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan agar dapat berjalan lancar dan menghasilkan laba melalui peningkatan penjualan. Ketika penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi sehingga auditor tidak akan menerbitkan opini audit *going concern* karena dianggap perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ridwan (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ridwan (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan.

H5: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

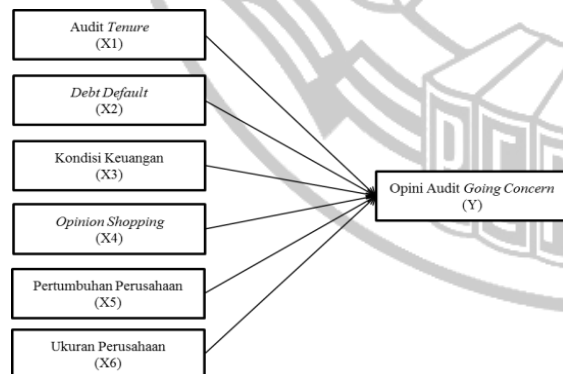
Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan dengan kategori besar memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori kecil. Perusahaan kecil memiliki peluang besar dalam menerima opini audit *going concern* karena auditor beranggapan bahwa perusahaan kecil tidak sanggup dalam mengatasi masalah keuangan yang terjadi dibandingkan dengan perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih efisien dan efektif dalam menjalankan operasional perusahaan serta memiliki kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga menyebabkan banyak pihak yang lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan

besar dibandingkan perusahaan kecil (Junaidi & Hartono, 2010).

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen (agen) bekerja atas wewenang yang diberikan oleh pemegang saham (prinsipal). Agen bertugas menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dengan peningkatan aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan aset perusahaan dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki operasional perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan aset perusahaan dari hasil operasional yang didapatkan. Oleh karena itu, auditor tidak akan memberikan kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akbar & Ridwan (2019) dan Chandra *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Total sebanyak 33 perusahaan yang digunakan pada penelitian ini.

Data penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana data diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui *annual report* yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.com periode 2014-2018.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen opini audit *going concern* dengan variabel independen audit *tenure*, *debt default*, kondisi keuangan, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Audit *Tenure*

Audit tenure merupakan jangka waktu secara berturut-turut keterikatan kerjasama yang terjadi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien yang sama secara berturut-turut (Yanuariska & Ardiati, 2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017 Pasal 16 menjelaskan bahwa jangka waktu hubungan penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan yang berasal dari auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama paling lama untuk periode audit selama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Apabila auditor atau KAP akan melaksanakan jasa audit dengan klien yang sama maka dapat dilakukan setelah dua tahun buku tidak memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien tersebut. Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala interval. *Audit tenure* dihitung per tahun melalui jumlah tahun auditor atau KAP yang sama dalam keterikatan kerjasama pemberian jasa audit terhadap klien yang sama. Tahun pertama

auditor menjalin perikatan dimulai dari angka satu dan kemudian untuk tahun berikutnya akan ditambah satu. Informasi tersebut dapat diketahui melalui laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk menentukan lamanya KAP yang bertugas mengaudit perusahaan tersebut.

Debt Default

Chandra *et al.*, (2019) menjelaskan *debt default* merupakan kondisi ketika perusahaan gagal dalam melunasi kewajiban beserta bunga saat jatuh tempo. Variabel *debt default* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan apabila perusahaan dalam keadaan *default*, angka 0 diberikan apabila perusahaan tidak dalam keadaan *default*. Status *debt default* terungkap dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) pada penjelasan kelangsungan usaha dan dalam laporan auditor independen (Islamy *et al.*, 2017).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran hasil kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Variabel kondisi keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan model prediksi *Altman Modifikasi (Z''-Score)* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,5T1 + 3,26T2 + 6,72T3 + 1,05T4$$

Keterangan:

T1 = Modal Kerja/Total Aset

T2 = Laba Ditahan/Total Aset

T3 = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Total Aset

T4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Hutang

Tabel 1
Kriteria Titik Cut Off Model Z''-score

Kriteria	The Altman Z''-Score
Tidak bangkrut	$Z > 2,60$

(sehat)	
Daerah rawan bangkrut (grey area)	$1,1 \leq Z \leq 2,60$
Bangkrut	$Z < 1,1$

Sumber: Akbar & Ridwan, 2019

Opinion Shopping

Opinion shopping adalah proses dalam mendapatkan auditor yang sesuai kriteria perusahaan dan bisa mengikuti perlakuan akuntansi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, meskipun dalam hal ini akan menyebabkan laporan yang diterbitkan menghilangkan fungsi *reliable* (Praptitorini *et al.*, 2011). Variabel *opinion shopping* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan untuk perusahaan yang mengganti auditor independennya untuk audit tahun berikutnya setelah perusahaan menerima opini audit *going concern* dan angka 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor independennya untuk audit tahun berikutnya setelah menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* ditandai dengan perubahan KAP dalam pemberian jasa audit. Hal tersebut dapat diketahui melalui laporan auditor independen dimana dalam laporan auditor independen tercantum nama KAP yang memberikan jasa audit (Effendi, 2019).

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya untuk bersaing dengan industri lain (Sofyan, 2015:309). Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Pertumbuhan Penjualan

$$= \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengkategorian perusahaan ke dalam perusahaan besar dan perusahaan kecil (Akbar & Ridwan, 2019). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi logistik dapat digambarkan sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

- GC : Opini audit *going concern*
- α = Konstanta
- X1 = Audit *tenure*
- X2 = *Debt default*
- X3 = Kondisi keuangan
- X4 = *Opinion shopping*
- X5 = Pertumbuhan perusahaan
- X6 = Ukuran perusahaan
- e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam menggambarkan variabel-variabel penelitian. Analisis deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi sampel.

Tabel 1

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy

	Frekuensi	Persentase
Opini Audit Non Going	126	76,4

Concern		
Opini Audit Going Concern	39	23,6
Status <i>Non Debt Default</i>	150	90,9
Status <i>Debt Default</i>	15	9,1
Tidak Melakukan <i>Opinion Shopping</i>	159	96,4
Melakukan <i>Opinion Shopping</i>	16	3,6
Total	165	100,0

Sebanyak 126 atau sebesar 76,4 persen perusahaan pertambangan menerima opini audit *non going concern* selama periode 2014-2018 yang dapat diartikan bahwa perusahaan pertambangan tersebut menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan dinyatakan perusahaan pertambangan tersebut tidak mengalami permasalahan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sedangkan sebanyak 39 atau sebesar 23,6 persen perusahaan pertambangan menerima opini audit *going concern* selama periode 2014-2018 yang dapat diartikan bahwa perusahaan pertambangan tersebut mengalami permasalahan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sebanyak 150 atau 90,9 persen perusahaan pertambangan yang tidak berstatus *debt default* selama periode 2014-2018 yang dapat diartikan bahwa perusahaan pertambangan tersebut melakukan pembayaran hutang pokok dan bunganya sesuai dengan waktu yang telah disesuaikan berdasarkan perjanjian yang telah disetujui, sedangkan sebanyak 15 atau sebesar 9,1 persen perusahaan pertambangan berstatus *debt default* selama periode 2014-

2018 yang dapat diartikan bahwa perusahaan pertambangan tersebut melakukan wanprestasi atas pembayaran hutang pokok dan bunga pada saat jatuh tempo.

Sebanyak 159 atau 96,4 persen perusahaan pertambangan yang tidak melakukan *opinion shopping* selama periode 2014-2018 yang dapat diartikan bahwa perusahaan pertambangan tersebut tidak melakukan pergantian auditor independen

untuk audit tahun berikutnya meskipun menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, sedangkan sebanyak enam atau sebesar 3,6 persen perusahaan pertambangan melakukan *opinion shopping* selama periode 2014-2018 yang dapat diartikan bahwa perusahaan pertambangan tersebut melakukan pergantian auditor independen ketika menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AT	165	1	5	2.50	1.328
KK	165	-12.688	10.471	1.52431	2.930021
GROWTH	165	-1.000	67.429	0.85981	5.964626
SIZE	165	25.72227	32.25841	29.5011019	1.43714135
Valid	165				

Berdasarkan Tabel 2, menjelaskan bahwa nilai rata-rata untuk audit *tenure* sebesar 2,50. Nilai standar deviasi untuk audit *tenure* sebesar 1,328, nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa sampel data bersifat homogen dan variasi data variabel audit *tenure* rendah. Nilai maksimum untuk audit *tenure* sebesar lima yang mengindikasikan bahwa selama periode 2014-2018 terdapat 17 perusahaan pertambangan yang melakukan hubungan keterikatan kerjasama dengan KAP yang sama sehingga dapat diartikan bahwa dalam hubungan kerjasama tersebut terdapat hubungan kedekatan yang dapat berakibat terhadap keraguan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Nilai minimum untuk audit *tenure* yaitu sebesar satu. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa selama periode 2014-2018 terdapat 15 perusahaan

pertambangan yang melakukan pergantian KAP. Namun, apabila disesuaikan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017 Pasal 16 yang menjelaskan bahwa jangka waktu hubungan penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan yang berasal dari auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama paling lama untuk periode audit selama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Apabila auditor atau KAP akan melaksanakan jasa audit dengan klien yang sama maka dapat dilakukan setelah dua tahun buku tidak memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien tersebut, yang memenuhi kriteria berdasarkan POJK tersebut sebanyak sembilan perusahaan.

Kondisi keuangan memiliki *score* rata-rata sebesar 1,52431. *Score* standar deviasi untuk kondisi keuangan sebesar 2,930021, *score* tersebut lebih besar dari *score* rata-rata yang menunjukkan bahwa *score* untuk variabel kondisi keuangan bersifat heterogen

dan memiliki variasi yang tinggi. *Score* maksimum untuk kondisi keuangan sebesar 10,471 yang merupakan *score* dari perusahaan Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI) pada periode 2017, *score* tersebut lebih besar dari 2,66 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dalam kondisi bangkrut dan memiliki kondisi keuangan yang sehat. *Score* minimum untuk kondisi keuangan yaitu sebesar -12,688 yang merupakan *score* dari perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) pada periode 2015, *score* tersebut lebih kecil dari 1,1 yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi bangkrut dan memiliki kondisi keuangan yang buruk.

Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,85981. Terdapat 15 sampel perusahaan pertambangan yang memiliki nilai pertumbuhan penjualan diatas rata-rata dan dapat diartikan bahwa perusahaan pertambangan tersebut memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan peningkatan penjualan yang baik. Nilai standar deviasi untuk rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 5,964626 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan bersifat heterogen dan memiliki variasi data yang tinggi. Nilai maksimum untuk rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 67,429 yang merupakan nilai dari perusahaan Bumi Resource Tbk (BUMI) pada periode 2018 yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang sangat pesat di tahun 2018 yang berdampak terhadap laba perusahaan yang semakin tinggi. Nilai minimum untuk rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar -1,000 yang merupakan nilai dari perusahaan Central Omega Resources Tbk (DKFT) pada periode 2014 dimana perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan pada tahun 2014 karena perusahaan tidak melakukan

kegiatan operasional salah satunya penjualan sehingga kinerja perusahaan dinilai buruk.

Ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29,5011019. Nilai standar deviasi untuk rasio ukuran perusahaan sebesar 1,43714135 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen dan data bervariasi rendah. Nilai maksimum untuk ukuran perusahaan sebesar 32,25841 yang merupakan nilai dari perusahaan Adaro Energy Tbk (ADRO) pada periode 2018, dimana nilai aset perusahaan ADRO sebesar Rp 102.246.793.155.000. Nilai minimum untuk ukuran perusahaan sebesar 25,72227 yang merupakan nilai dari perusahaan Mitra Investindo Tbk (MITI) pada periode 2018, dimana nilai aset perusahaan MITI sebesar Rp 148.265.325.310.

Pengujian Hipotesis

1. Overall Model Fit

Pengujian ini dilakukan untuk menguji fit atau tidaknya data yang diteliti. Pengujian kelayakan seluruh model ini berdasarkan fungsi *Likelihood L* atau $-2LogL$.

Tabel 3

Hasil Uji Overall Model Fit

<i>-2 Likelihood</i>	Nilai
<i>Block 0</i>	119.088
<i>Block 1</i>	105.811
<i>Block 2</i>	103.623
<i>Block 3</i>	180.312

Tabel 3 menunjukkan hasil setelah seluruh variabel independen yaitu *audit tenure*, *debt default*, kondisi keuangan, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan dimasukkan ke model $-2LogL$ dan menunjukkan nilai sebesar 119.088. Nilai dari Block number 0 lebih besar dari nilai Block number 1 menunjukkan adanya penurunan nilai sebesar 77.182 Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan enam variabel dalam model regresi mampu

Tabel 4
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Audit Tenure	.393	.208	3.568	1	.059	1.482
Debt Default	2.697	1.113	5.876	1	.015	14.836
Kondisi Keuangan	-.498	.124	16.142	1	.000	.608
Opinion Shopping	20.954	14242.258	.000	1	.999	1259.643
Pertumbuhan Perusahaan	.069	.172	.160	1	.689	1.071
Ukuran Perusahaan	-.461	.186	6.139	1	.013	.631
Constant	11.319	5.264	4.623	1	.032	8234.443

memperbaiki model fit dan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

2. *Godness of Fit*

Uji kelayakan dapat dilihat pada Tabel 4. Apabila nilai signifikansi variabel independen kurang dari 0,05 maka variabel independen tersebut dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikansi variabel independen lebih dari 0,05 maka variabel independen tersebut dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow

Chi-square	Df	Sig.
4.299	8	0.829

Tabel 5 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 4,299 dan signifikansi sebesar 0,829. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis nol diterima dan model mampu memprediksi nilai atau model *fit* dengan data.

3. *Nagelkerke (R Square)*

Tabel 6
Nagel Kerke's R Square

-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
389.961 ^a	0.060	0.095

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,562 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 56,2% dan sisanya sebesar 43,8%

dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui koefisien regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen jika nilai sig $0,000 < 0,05$.

Hasil uji hipotesis diperoleh sebagai berikut :

1. Variabel *audit tenure* dengan nilai signifikansi 0,059 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.
2. Variabel *debt default* dengan nilai signifikansi 0,015 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.
3. Variabel kondisi keuangan dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.
4. Variabel *opinion shopping* dengan nilai signifikan 0,999 lebih besar dari 0,05

Tabel 4
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Audit Tenure	.393	.208	3.568	1	.059	1.482
Debt Default	2.697	1.113	5.876	1	.015	14.836
Kondisi Keuangan	-.498	.124	16.142	1	.000	.608
Opinion Shopping	20.954	14242.258	.000	1	.999	1259.643
Pertumbuhan Perusahaan	.069	.172	.160	1	.689	1.071
Ukuran Perusahaan	-.461	.186	6.139	1	.013	.631
Constant	11.319	5.264	4.623	1	.032	8234.443

maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

5. Variabel pertumbuhan perusahaan dengan nilai signifikan 0,689 lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
6. Variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikan 0,013 lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Lamanya hubungan perikatan yang terjalin antara auditor independen maupun KAP dengan perusahaan klien tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* yang dilakukan oleh auditor. Pemberian opini audit *going concern* tidak berdasarkan jangka waktu perikatan yang sebentar, sebaliknya pemberian opini audit *non going concern* tidak berdasarkan pada jangka waktu perikatan yang lama. Sehingga dapat diartikan independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya hubungan perikatan yang terjalin. Hal tersebut terjadi karena dalam menjalankan pekerjaannya seorang auditor harus melaksanakan sesuai

dengan standar etika profesi yang berlaku. SA 220 (2015) menyatakan bahwa dalam menjalin hubungan perikatan auditor harus bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya atas kepentingan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak dibenarkan apabila seorang auditor memihak kepada kepentingan salah satu pihak. Auditor harus mengungkapkan semua temuan-temuannya secara jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang menaruh kepercayaan atas laporan auditor independen.

Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern

Status *debt default* perusahaan merupakan faktor penting yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengetahui kesehatan kondisi keuangan perusahaan dan cenderung status *debt default* diberikan kepada perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak sehat atau diindikasikan bangkrut. Auditor banyak menggunakan faktor kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya ketika menerbitkan opini audit *going concern* (SPAP Seksi 341 paragraf 1, 2011). Kegagalan dalam melunasi hutang pokok dan bunga pada saat jatuh tempo (*debt default*) dapat disebabkan keadaan perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian dan defisiensi ekuitas. Perusahaan yang memiliki jumlah hutang besar maka kas perusahaan dialihkan untuk melunasi hutang beserta beban bunga yang

ditanggung perusahaan sehingga dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban pokok dan bunga maka akan diberikan status *debt default* oleh kreditor yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditor akan melakukan penilaian dan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan terindikasi mengarah ke kebangkrutan melalui model Altman Modifikasi (*Z''-Score*). Kondisi keuangan yang sehat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup yang baik. Namun, apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Kondisi keuangan yang buruk dapat menjadi masukan bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan dan membantu untuk menilai apakah perusahaan memiliki masalah dengan kelangsungan usahanya, yaitu dengan memperkirakan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat apakah perusahaan mengalami *financial distress* dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung diindikasikan mengalami kebangkrutan dan berstatus *debt default*. Perusahaan yang terancam bangkrut dan berstatus *debt default* memiliki peluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya tidak selalu melakukan pergantian auditor di tahun berikutnya. Sebaliknya, perusahaan yang

menerima opini audit *non going concern* tidak selalu tetap mempertahankan KAP yang sama untuk jasa audit di tahun berikutnya. SPAP Seksi 341 (2011) menyatakan bahwa meskipun perusahaan melakukan pergantian auditor setelah menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya maka auditor baru tetap akan memberikan opini audit *going concern* apabila memang ditemukan kesangsian pada saat dilakukan pemeriksaan terhadap perusahaan klien dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal tersebut dikarenakan auditor selalu menjaga independensinya serta nama baik KAP-nya dalam melakukan audit secara objektif.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang memiliki rata-rata nilai pertumbuhan penjualan di atas rata-rata diartikan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan industri lain. Namun, nilai pertumbuhan penjualan di atas rata-rata tidak menjamin auditor memberikan opini audit *non going concern* terhadap perusahaan tersebut. Sebaliknya, nilai rata-rata pertumbuhan penjualan di bawah rata-rata tidak menjamin pula perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan apabila rata-rata pertumbuhan penjualan meningkat maka berpengaruh terhadap biaya produksi, serta apabila laba yang diperoleh perusahaan meningkat maka berdampak terhadap pendapatan dan biaya operasional perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak menjadi jaminan ketika perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan bersih akan diikuti peningkatan pada laba bersihnya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang memiliki total aset lebih dari seratus milyar dapat digolongkan dalam perusahaan besar karena arus kas yang dimiliki perusahaan positif dan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lancar sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi yang artinya perusahaan tersebut memiliki peluang usaha yang bagus baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu relatif panjang. Perusahaan besar dipandang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan keuangan yang terjadi, memiliki manajemen yang lebih efisien dan efektif dalam menjalankan operasional perusahaan, serta memiliki kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga menyebabkan banyak pihak yang lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit going concern untuk perusahaan besar (Junaidi & Hartono, 2010).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen audit *tenure*, *debt default*, kondisi keuangan, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern* dengan menggunakan sampel perusahaan pertambangan sebanyak 165 sampel pada periode 2014-2018.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Perusahaan pertambangan banyak yang tereliminasi karena tidak memenuhi kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan auditor independen menyebabkan sampel semakin sedikit

sehingga kurang mencerminkan populasi.

2. Variabel independen audit tenure, debt default, kondisi keuangan, opinion shopping, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan hanya memberikan pengaruh sebesar 56,2% terhadap opini audit going concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan 43,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jenis industri lain, tidak hanya industri pertambangan saja dengan tujuan agar ketika sampel yang digunakan tidak sesuai dengan kriteria dan terlalu banyak yang tereliminasi maka sampel yang digunakan tidak semakin sedikit.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh dalam memprediksi opini audit going concern seperti opini audit tahun sebelumnya dan rencana manajemen karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan faktor-faktor opini audit going concern.

DAFTAR RUJUKAN

- Achyarsyah, P. (2016). The Analysis of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion. *International Journal of Applied Business and Economic Research* Volume 14, No 1.
- Akbar, R., & Ridwan. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Volume 4, No 2, 286-303.
- Anthony, N., & Govindarajan, V. (2011). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsianto, Maydica, R., & Rahardjo, S. N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 1*.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal Volume 4*, 533-542.
- Brigham, E., & Houston, J. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017. *Riset & Jurnal Akuntansi Volume 3*, 2 Agustus, 289-300.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi Volume 6*, No 1.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping, dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 1*, No 1 April, 34-46.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2015). *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <https://republika.co.id>, diakses pada 1 Oktober 2019.
- <https://investasi.kontan.co.id>, diakses pada 1 Oktober 2019.
- <https://www.pwc.com>, diakses pada 30 September 2019.
- <https://www.idx.co.id>, diakses pada 2 November 2019.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan-edisi revisi*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT Raja Grafindo.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 341 Pertimbangan Auditor akan Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Keberlangsungan Hidupnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2015. *Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit "SA" 220 Tentang Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2015. *Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit "SA" 700 Tentang Perumusan suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2015. *Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit "SA" 705 Tentang Modifikasi Terhadap Opini dalam Pelaporan Auditor Independen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irwansyah, Oktavianti, B., & Hardyanti, S. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Islamy, S. C., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit,

- Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Volume 3, No 1*, 62-76.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang*, 4-6.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE), Volume 3 No 4*, 304-305.
- Jogiyanto, H. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPF.
- Junaidi, & Hartono. (2010). Faktor Non Keuangan pada Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Mareque, M., Corrales, F. L., & Pedrosa, A. (2017). Audit Reporting for Going Concern in Spain during The Global Financial Crisis. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja, Volume 30, No 1*, 154-183.
- Messier, W. F., Masykur, M., Prawitt, D. F., Glover, S. M., & Novita, P. (2014). *Jasa Audit Assurance: Pendekatan Sistematis Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati, F., Astuti, D. S., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Opinion Shopping dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Volume 14, No 1 Maret*, 115-124.
- Nursasi, E., & Maria, Eva. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jibeka Volume 9, No 1 Februari*, 37-43.
- Praptitorini, Mirna, D., & Indira, J. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 8, No 1*, 78-93.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. *Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.
- Putri, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi Unesa, 3(2)*, 1-24.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rudyawan, & Badera. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4*.
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia. *Jurnal Akuntansi Volume 7 No 1, Februari*, 72-84.
- Sawir, A. (2004). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, U., & Bougie R. (2013). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach. 6th Edition New York*: John Wiley & Sons, Ltd.
- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.

- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Volume 2, No 3*, 39-47.
- Ulya, A. (2012). Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal Volume 1, No 1*.
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil.
- Wilopo, R. (2016). *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. STIE Perbanas Surabaya.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur Volume 7, Juni*, 117-128.

